

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU.20/2003) Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, 2011).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan

pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa: 2011).

Bergulirnya proses globalisasi yang diiringi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat diberbagai pelosok kota maupun desa. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada masyarakat luas, komunitas yang paling mudah terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya para remaja, dimana pada fase ini remaja sedang memasuki kehidupan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang relatif masih labil kondisi emosinya, disamping ia juga sedang mencari identitas dirinya sebagai remaja. Masyarakat menilai bahwa potret dunia pendidikan kita semakin buram. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan intelektualistik dan materialistik, yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi para pendidik, guru maupun para praktisi pendidikan, dan tentunya juga menjadi tantangan bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia kini sedang diuji keampuannya. Apakah

proses globalisasi ini akan berakibat pada merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada generasi muda yang menjadi aset bangsa di masa depan. Kita semua menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan sekaligus juga transfer nilai.

Peningkatan budaya kerja guru juga ada kaitannya salah satunya dengan peningkatan mutu kinerja guru, yang apabila kinerja yang baik itu dilakukan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan dan budaya kerja di lingkungan guru. Yaitu selain dengan kualifikasi juga peningkatan mutu guru terkait budaya dan lingkungan kerja guru. Pemerintah telah berupaya memberikan pelatihan-pelatihan. Tetapi begitu kembali ke lingkungan sekolah, pengembangan kompetensi guru tak lepas dari budaya kerja di sekolah masing-masing. Itu erat kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah. Di sekolah yang standar pelayanan dan budayanya tinggi, guru biasanya lebih terpacu mengejar mutu dan kompetensinya. Meningkatkan kualitas guru juga harus dengan membangun budaya sekolah. Pemerintah daerah diharapkan ikut mengembangkan kompetensi guru dan manajemen sekolah, sedangkan Depdiknas harus memprogramkan pelatihan-pelatihan melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Pelatihan bisa melibatkan Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Pelatihan pun harus mencakup aspek metode pembelajaran hingga substansi mata pelajaran.

Perkembangan pembelajaran yang penuh inovasi selalu didengungkan oleh para pemangku jabatan di negeri ini, mulai dari tingkat kota sampai nun jauh dipelosok wilayah yang hanya dapat ditempuh dengan peluh seujur tubuh. Tidak

dapat dipungkiri lagi pembelajaran yang berlomba dengan inovasi tentunya dengan harapan agar dunia pendidikan menghasilkan anak didik yang berkualitas. Pendidikan terpencil dapat bermakna terpencil jika dilihat dari sudut pandang geografis (lokasi sekolah yang sangat jauh dari tempat tinggal siswa serta kesulitan menjangkaunya) , terpencil juga dapat berarti terkucilkan karena berbagai faktor infrastruktur yang sangat minim (seperti, jumlah guru yang terbatas mungkin hanya seorang guru, sekolah yang rusak parah ,dll) sehingga pada akhirnya timbul ketidakbetahan siswa atau guru. Tinggallah hanya guru yang betah dan siswa seadanya.

Berdasarkan observasi awal Sekolah Dasar Negeri I Taulaa adalah salah satu sekolah dasar terpencil yang berada di Kecamatan Bilato. Data yang diperoleh adalah jumlah guru keseluruhan 6 orang terdiri dari PNS 3 orang, tenaga honor 3 orang, jumlah siswa 165 orang. Kepala sekolah merangkap guru mata pelajaran, 5 guru lainnya sebagai guru kelas, tapi ada salah seorang guru merangkap 2 kelas yaitu guru kelas 1 dan kelas 2. (05/12/2011)

Hasil observasi awal peneliti di lapangan, permasalahan yang berkaitan dengan budaya kerja guru di Sekolah Dasar Negeri I Taulaa antara lain adalah:

- a. Banyak guru yang sudah terbiasa tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa sebagian besar guru tidak tertib ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga jam belajar efektif menjadi berkurang.
- b. Sebagian besar guru memperlihatkan sikap disiplin hanya jika kepala sekolah hadir di sekolah, dan jika mengetahui kepala sekolah tidak hadir di

sekolah mereka merasa bebas dan cenderung kemudian menjadi tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru menjadi sangat rendah ketika mereka tanpa diawasi oleh kepala sekolah, keadaan ini menjadi lebih parah lagi jika kepala sekolah sering tidak hadir di sekolah dengan alasan kegiatan dinas di luar ataupun karena alasan lain yang tidak jelas. Artinya sebagian besar guru lebih loyal pada pimpinanya daripada loyalitasnya pada profesinya, mereka melaksanakan tugas hanya sekedar untuk mengugurkan kewajiban.

c. Banyak sekolah sering mengadakan kegiatan-kegiatan insidental dengan mengorbankan jam-jam belajar efektif, seperti rapat guru, melayat, kegiatan perlombaan-perlombaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, hal ini tentu semakin mengurangi jam belajar efektif siswa.

d. Banyak guru yang sering ijin tidak masuk sekolah tanpa memberikan tugas kepada siswa bahkan banyak guru yang meninggalkan tugas tanpa keterangan, keadaan ini diperparah dengan kurang berfungsinya guru piket pada banyak sekolah. Akibat lebih jauh yaitu kelas yang kosong tersebut mengganggu terhadap kelas yang lain sehingga suasana kegiatan belajar mengajar menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan masalah dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Kerja Guru di Sekolah Dasar Terpencil”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka focus penelitian yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Disiplin waktu guru Sekolah Dasar Terpencil.
2. Disiplin Kerja guru Sekolah Dasar Terpencil.
3. Disiplin aturan guru Sekolah Dasar Terpencil.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui disiplin waktu guru Sekolah Dasar Terpencil.
2. Untuk mengetahui disiplin Kerja guru Sekolah Dasar Terpencil.
3. Untuk mengetahui disiplin aturan guru Sekolah Dasar Terpencil.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kecamatan Bilato, dapat menjadi acuan tentang budaya, prilaku serta produktivitas guru di SDN 1 Taulaa sebagai sekolah terpencil sehingga dapat mempermudah pengawasan dan supervise pendidikan yang dilaksanakan.
2. Bagi Kepala Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan budaya kerja guru di SDN 1 Taulaa Kecamatan Bilato.
3. Bagi guru, dapat menjadi informasi sulitnya untuk lebih meningkatkan kinerjanya khususnya dalam membangun sekolah terpencil.
4. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang menarik mengenai kesulitan para siswa di Sekolah terpencil untuk menuntut ilmu.

5. Bagi peneliti, dapat menjadi motivasi serta inspirator khususnya para guru di daerah terpencil yang sangat antusias dalam mendidik anak didik walaupun dengan medan yang sangat berat.